

Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Tinjauan Sistematis dari Perspektif Manajerial, Psikologis, dan Pembelajaran

Yetty Fajar Mudayanti^{1*}, Luncana Faridhoh Sasmito²

Universitas Tunas Pembangunan, Indonesia

¹ alkhalifiyetty@gmail.com*

² lucanafs@gmail.com

*korespondensi penulis

Kata-kata kunci:

Pendidikan Inklusi;
Sekolah Dasar;
Manajemen Pendidikan;
Strategi Pembelajaran;
Psikologi.

ABSTRAK

Pendidikan inklusi di sekolah dasar memerlukan integrasi manajemen sekolah, pendekatan psikologis, dan strategi pembelajaran yang adaptif. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan *kajian literatur* terhadap 11 artikel ilmiah terbitan 2020–2025. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara manajerial, keberhasilan pendidikan inklusif ditentukan oleh kepemimpinan yang kolaboratif, kebijakan yang akomodatif, serta dukungan sumber daya. Dari sisi psikologi, terbentuknya iklim kelas yang aman, penerimaan sosial, dan dukungan emosional menjadi faktor kunci bagi partisipasi peserta didik berkebutuhan khusus. Sementara itu, pada aspek pembelajaran, strategi diferensiasi, pembelajaran kooperatif, dan penggunaan media yang fleksibel terbukti efektif meningkatkan keterlibatan peserta didik. Temuan ini menggarisbawahi bahwa sinergi ketiga perspektif tersebut memperkuat terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan berkelanjutan di sekolah dasar.

Keywords:

*Inclusive Education;
Elementary School;
Educational Management;
Instructional Strategies;
Psychology.*

ABSTRACT

Inclusive education in elementary schools requires the integration of school management, psychological approaches, and adaptive instructional strategies. This study employs a descriptive analysis method using a literature review approach based on 11 scientific articles published between 2020 and 2025. The results indicate that, from a managerial perspective, the success of inclusive education is influenced by collaborative leadership, accommodative policies, and adequate resource support. Psychologically, the formation of a safe classroom climate, social acceptance, and emotional support are key factors for the participation of students with special needs. In terms of instructional practices, differentiated strategies, cooperative learning, and the use of flexible media have been proven effective in enhancing student engagement. These findings highlight that the synergy among these three perspectives strengthens the development of inclusive, equitable, and sustainable learning environments in elementary education.

Pendahuluan

Pendidikan inklusi menjadi landasan penting dalam menjamin setiap anak mendapatkan hak pendidikan yang setara di tingkat sekolah dasar (UNICEF, 2017). Prinsip inklusi dalam pembelajaran tidak hanya membuka akses bagi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga memperkaya dinamika interaksi sosial di ruang kelas yang beragam (Florian & Beaton, 2018). Namun penerapannya masih kerap menghadapi tantangan, terutama dalam aspek manajerial sekolah, kesejahteraan psikologis peserta didik, serta strategi pembelajaran yang mampu menyesuaikan kebutuhan individual.

Beberapa kajian menekankan pentingnya kesiapan sekolah dalam mengelola sumber daya, infrastruktur, dan kebijakan yang mendukung praktik inklusi secara berkelanjutan (Fikriatunnisa et al., 2025). Lingkungan yang aman secara emosional dan terbebas dari diskriminasi menjadi prasyarat bagi tumbuhnya rasa nyaman dan penerimaan sosial, baik bagi peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik reguler (Wardana, 2025). Dalam proses pembelajaran, penerapan strategi diferensiasi dan sinergi antara guru kelas dengan guru pendamping khusus menjadi kunci untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar secara efektif (Mustika et al., 2025). Meskipun demikian, kesenjangan antara teori dan praktik masih sering ditemukan, terutama berkaitan dengan kesiapan guru dan dukungan sistemik di sekolah dasar dalam konteks Indonesia.

Perhatian terhadap pendidikan inklusi di sekolah dasar semakin menguat sebagai langkah strategis untuk mewujudkan akses pendidikan yang adil dan menyeluruh bagi semua peserta didik (Fikriatunnisa et al., 2025). Tantangan yang dihadapi di lapangan tidak hanya berkaitan dengan implementasi kebijakan, melainkan juga menyangkut keterbatasan fasilitas, kesiapan tenaga pendidik, hingga penerimaan dari komunitas sekolah (Kesti Anggreani et al., 2024). Kondisi ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih integratif dan mendalam dalam mewujudkan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif, dengan menyoroti kontribusi manajemen sekolah, perhatian terhadap aspek psikologis peserta didik, serta strategi pembelajaran yang tepat.

Sejauh ini, sebagian besar studi hanya mengulas salah satu aspek, seperti manajemen atau pembelajaran, tanpa mengaitkannya secara utuh dengan dimensi lain yang saling berpengaruh dalam konteks inklusi di sekolah dasar. Tinjauan ini disusun untuk menjembatani kekosongan tersebut melalui pendekatan yang memadukan perspektif manajemen pendidikan, psikologi belajar, dan praktik pembelajaran inklusi. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan penerapan pendidikan inklusi.

Lingkungan belajar yang inklusif berpotensi besar untuk menjembatani perbedaan kemampuan dan latar belakang peserta didik, sekaligus menciptakan ruang tumbuh yang sehat secara sosial dan akademik. Kebutuhan untuk memahami bagaimana integrasi ketiga pendekatan tersebut diterapkan secara konkret menjadi semakin mendesak, mengingat tantangan yang dihadapi sekolah-sekolah dasar saat ini.. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan analisis terhadap temuan-temuan terkini yang relevan dengan penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar melalui tiga sudut pandang utama: manajemen pendidikan, psikologi peserta didik, dan strategi pembelajaran. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis sekaligus rekomendasi praktis bagi pendidik, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan pendidikan dasar yang lebih ramah dan responsif terhadap kebutuhan semua peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kajian literatur untuk menggali pemahaman mendalam mengenai pendidikan inklusif di sekolah dasar. Sumber data berasal dari artikel ilmiah yang dipublikasikan antara tahun 2020 hingga 2025, yang secara khusus membahas topik pendidikan inklusi dari tiga perspektif utama: manajemen, psikologi, dan pembelajaran. Artikel yang dikaji dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dan kelengkapan unsur kajian ilmiahnya, seperti abstrak, pendahuluan, metode, hasil, pembahasan, dan kesimpulan.

Sebanyak 11 jurnal terpilih menjadi fokus analisis dalam penelitian ini. Setiap artikel ditelaah secara mendalam untuk mengidentifikasi informasi terkait praktik, tantangan, dan strategi dalam penerapan pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar. Proses analisis dilakukan secara tematik, dengan cara mengelompokkan temuan berdasarkan ketiga perspektif yang menjadi fokus kajian. Temuan dari masing-masing artikel kemudian dibandingkan, disintesiskan, dan disajikan secara deskriptif guna

memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi dan potensi pengembangan lingkungan belajar inklusif.

Hasil dan pembahasan

A. Hasil Analisis Jurnal

Tabel 1 berikut merangkum fokus utama, temuan, dan tantangan yang ditemukan dalam literatur tersebut secara ringkas untuk memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi dan praktik pendidikan inklusi di sekolah dasar.

Tabel 1. Hasil Analisis Jurnal

No	Judul Jurnal	Penulis	Hasil Analisis
1	Tantangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SDN Gebang 1	Oktaviani & Harsiwi, (2024)	Studi kasus di SDN Gebang 1 Bangkalan tentang anak tuna wicara kelas V mengungkap tantangan pembelajaran inklusi seperti hambatan komunikasi, pembagian perhatian guru, kekurangan alat bantu khusus, dan keterbatasan dukungan sekolah. Disarankan strategi pembelajaran fleksibel dan pelatihan guru.
2	Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah bagi Semua Siswa	Budianto (2023)	Menekankan pentingnya pendidikan inklusi yang ramah dan nondiskriminatif bagi perkembangan akademik dan sosial-emosional peserta didik berkebutuhan khusus. Perlu pengembangan kurikulum dan pelatihan guru.
3	Pendidikan Inklusif di SD Fastabiquil Khairat Kota Samarinda	Safrudin & Qomarudin, (2021)	Penelitian kualitatif mengungkap kendala penerapan pendidikan inklusi seperti kekurangan guru pendamping kompeten, kebutuhan intervensi terapi khusus, serta pentingnya manajemen pendidikan inklusi yang melibatkan guru, orang tua, dan komunitas.
4	Permasalahan Penerapan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar	Hidayat et al. (2024)	Analisis kendala penerapan pendidikan inklusi di SD, termasuk rendahnya kompetensi guru, keterbatasan fasilitas, dan butuh metode pengajaran adaptif serta kolaboratif dengan orang tua dan tenaga profesional.
5	Praktik Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar	Arifin et al. (2023)	Pembelajaran inklusi dengan pendekatan personal dan fleksibel, dengan rekomendasi peningkatan kapasitas guru dan fasilitas agar program inklusi berjalan optimal tanpa diskriminasi.
6	Implementasi Strategi Pembelajaran Inklusif	Lastini et al., (2024)	Strategi pembelajaran adaptif dan penggunaan alat bantu komunikasi serta pendamping kelas

No	Judul Jurnal	Penulis	Hasil Analisis
	bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar		agar pembelajaran inklusi efektif dan potensi ABK berkembang maksimal.
7	Praktik Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar	Atika (2024)	Membahas implementasi program pendidikan inklusi dengan penyesuaian kurikulum dan terapi sesuai kebutuhan individual ABK untuk menciptakan suasana belajar inklusi yang suportif.
8	Peran Pendidikan Inklusif: Strategi dan Tantangan dalam Penghapusan Diskriminasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus	Astuti & Putri (2024)	Menyoroti peran pendidikan inklusi sebagai strategi menghapus diskriminasi ABK, membahas tantangan dan rekomendasi kebijakan edukatif berorientasi inklusif.
9	Implementasi Pendidikan Inklusi di Anak Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Anak Berkebutuhan Khusus	Isyara et al. (2025)	Studi kasus implementasi pendidikan inklusi pada ABK, evaluasi efektifitas dukungan dan pembelajaran untuk memaksimalkan partisipasi dan perkembangan sosial-akademik di sekolah reguler.
10	Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua Siswa	Amahoru & Ahyani (2023)	Membahas aspek psikologis yang penting dalam pendidikan inklusi, mendukung kesejahteraan emosional ABK dan seluruh peserta didik agar proses belajar efektif dan humanis.
11	Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar	Bahri (2021)	Menjelaskan manajemen pendidikan inklusi yang melibatkan peran guru, tenaga pendukung, dan kolaborasi dengan pihak luar untuk keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah dasar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan inklusi melibatkan pengelolaan kurikulum yang responsif, dukungan psikologis bagi peserta didik berkebutuhan khusus, serta penerapan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan beragam peserta didik. Jurnal-jurnal tersebut juga menyoroti peran penting kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping, serta hubungan erat dengan orang tua sebagai faktor pendukung utama keberhasilan pendidikan inklusi.

B. Perspektif Manajemen

Manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan seluruh proses yang terkait dengan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan peserta didik umum. Perencanaan meliputi pengembangan kurikulum yang responsif dan pengalokasian sumber daya secara optimal agar memenuhi kebutuhan beragam peserta

didik (Bahri, 2021). Pengorganisasian menyangkut pembagian tugas dan tanggung jawab guru, staf, serta penyediaan sarana dan prasarana yang ramah inklusi. Pengarahan oleh kepala sekolah berperan dalam memberikan dukungan teknis, motivasi, dan koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan komunitas sekolah (Kinanthi et al., 2024). Pengawasan berfungsi untuk mengevaluasi pelaksanaan program pendidikan inklusi agar terus meningkatkan kualitas dan efektivitasnya.

Peran kepala sekolah sangat krusial sebagai manajer utama yang mengintegrasikan fungsi-fungsi tersebut sekaligus menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk mendukung pendidikan inklusi. Kolaborasi kepala sekolah dengan guru pendamping, tenaga kependidikan, dan *stakeholder* eksternal seperti dinas pendidikan menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan program inklusi. Manajemen yang melibatkan intervensi sosial ini bertujuan menyatukan kepentingan berbagai pihak untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan (Bahri, 2021).

Kendala signifikan dalam manajemen pendidikan inklusi ditemukan pada keterbatasan sumber daya manusia, seperti jumlah dan kompetensi guru pendamping yang masih kurang memadai. Anggaran yang terbatas untuk pengadaan fasilitas dan pelatihan juga menjadi hambatan, demikian pula ketersediaan sarana prasarana yang belum sepenuhnya memenuhi standar untuk pembelajaran inklusi (Budianto, 2023). Kondisi ini mengindikasikan perlunya perbaikan sistemik yang melibatkan kebijakan pemerintah dan dukungan berkelanjutan agar manajemen pendidikan inklusi dapat berjalan optimal.

Teori manajemen kontemporer menjelaskan bahwa fungsi perencanaan, organisasional, pengarahan, dan pengendalian yang efektif dapat menciptakan sinergi dalam organisasi pendidikan (Robbins & Coulter, 2018). Dalam konteks pendidikan inklusi, penerapan fungsi-fungsi ini harus mempertimbangkan keunikan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus sekaligus menjaga keberlanjutan pelayanan bagi seluruh peserta didik. Dengan demikian, manajemen inklusi bukan sekadar tata kelola administratif, melainkan proses dinamis yang melibatkan komunikasi, kolaborasi, dan adaptasi terhadap perubahan kebutuhan pendidikan.

C. Perspektif Psikologi

Kesejahteraan psikologis peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik reguler dalam kelas inklusi menjadi faktor utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Kesejahteraan psikologis berkaitan erat dengan penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan perkembangan pribadi (Asyraf et al., 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus sering menghadapi tantangan dalam aspek penerimaan diri dan hubungan sosial, sementara peserta didik reguler di kelas inklusi juga terpengaruh oleh dinamika sosial yang berkembang di ruang kelas bersama (Amahoru & Ahyani, 2023).

Membangun lingkungan sosial yang ramah dapat dilakukan melalui strategi yang menekankan empati, penerimaan keberagaman, dan penghapusan diskriminasi. Amahoru dan Ahyani (2023) juga menjelaskan bahwa interaksi positif antara peserta didik berkebutuhan khusus dan teman sekelasnya menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri yang kuat, sekaligus memperkuat perkembangan interpersonal. Lingkungan yang inklusif secara psikologis memungkinkan peserta didik merasa aman dan dihargai, yang berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar dan prestasi akademik (Aryanti & Fathoni, 2025). Namun, beberapa studi juga mencatat adanya resistensi sosial dan potensi bullying yang dapat mengancam kesejahteraan psikologis anak berkebutuhan khusus apabila tidak dikelola dengan baik (Rahmi et al., 2024).

Peran guru dan psikolog pendidikan sangat penting dalam mendukung adaptasi serta perkembangan psikologis peserta didik. Guru yang memahami kebutuhan individual dan mampu menciptakan iklim belajar yang suportif dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis peserta didik (Arifin et al., 2023). Selain itu, keterlibatan psikolog sekolah membantu merancang intervensi yang sesuai untuk mengatasi hambatan psikologis dan sosial yang dihadapi peserta didik berkebutuhan

khusus. Fungsi pendampingan dan konseling menjadi bagian penting dalam proses pendidikan inklusi yang menyeimbangkan aspek akademis dan emosional.

Secara teoretis, pendekatan psikologi pendidikan inklusi ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner (Santrock, 2008), yang menekankan pentingnya interaksi lingkungan mikro seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya dalam membentuk perkembangan psikologis anak. Implementasi strategi yang memperhatikan konteks sosial dan emosional ini menjadi kunci bagi keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya dari segi akademik tetapi juga tumbuh kembang psikologis anak.

D. Perspektif Poses Pembelajaran

Perspektif pembelajaran dalam konteks pendidikan inklusi di sekolah dasar berpusat pada upaya adaptasi dan modifikasi proses belajar-mengajar agar dapat mengakomodasi kebutuhan beragam peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Desain pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi utama yang efektif untuk memenuhi keberagaman minat, kesiapan belajar, dan gaya belajar peserta didik (Kristiani et al., 2021). Kristiani juga mengungkapkan bahwa desain ini melibatkan diferensiasi pada konten (apa yang dipelajari), proses (cara peserta didik mengolah informasi), dan produk (unjuk kerja peserta didik), memungkinkan guru menyesuaikan materi dan aktivitas sesuai kebutuhan individu.

Penggunaan strategi pembelajaran aktif dan kolaboratif menjadi krusial dalam kelas inklusi. Pendekatan ini mendorong interaksi antar peserta didik, memungkinkan mereka belajar dari satu sama lain, dan membangun lingkungan belajar yang partisipatif (Lastini et al., 2024). Guru dapat mengimplementasikan metode yang melibatkan diskusi kelompok, proyek bersama, atau kegiatan berbasis masalah yang mendorong partisipasi aktif dari semua peserta didik. Penyesuaian kurikulum juga sangat penting, di mana kurikulum yang fleksibel memungkinkan modifikasi dan adaptasi untuk memastikan relevansi dengan kebutuhan ABK tanpa mengurangi esensi materi yang diajarkan kepada peserta didik reguler (Arriani et al., 2022).

Kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) merupakan inti dari praktik pembelajaran inklusi yang efektif. GPK berperan dalam memberikan dukungan individual kepada ABK, membantu guru kelas dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, serta melakukan asesmen berkelanjutan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik (Arriani et al., 2022). Kolaborasi ini memastikan bahwa setiap peserta didik menerima dukungan yang diperlukan untuk mencapai potensi akademisnya.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran inklusi menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan pelatihan guru menjadi salah satu hambatan utama, menyebabkan banyak guru kelas belum sepenuhnya memahami bagaimana merancang dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi serta menangani kebutuhan spesifik ABK secara efektif (Lastini et al., 2024). Selain itu, belum optimalnya penilaian autentik yang mampu mengukur kemajuan belajar ABK secara komprehensif juga menjadi kendala. Hal ini berdampak pada kesulitan guru dalam memonitor perkembangan peserta didik dan merencanakan intervensi yang tepat. Keselarasan antara teori pembelajaran berdiferensiasi dan implementasinya di lapangan masih memerlukan peningkatan kapasitas dan dukungan sumber daya bagi para pendidik.

E. Sintesis Temuan

Hasil studi literatur ini menegaskan pentingnya sinergi antara perspektif manajemen, psikologi, dan pembelajaran dalam membangun lingkungan belajar inklusif yang efektif di sekolah dasar. Aspek manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan berfungsi sebagai tulang punggung yang memastikan tersedianya sumber daya, fasilitas, serta dukungan yang diperlukan agar pendidikan inklusi dapat berjalan dengan baik (Bahri, 2021). Pada waktu yang sama, perhatian terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik—baik anak berkebutuhan khusus maupun peserta didik

reguler—menjadi kunci untuk menciptakan budaya kelas yang ramah, penuh empati, dan bebas diskriminasi, sehingga semua peserta didik dapat merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar (Amahoru & Ahyani, 2023).

Secara pedagogis, penerapan strategi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan diferensiasi kurikulum memungkinkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual setiap peserta didik, memberikan ruang bagi pengembangan potensi secara optimal (Kristiani et al., 2021). Kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus menjadi unsur penting dalam proses ini, memastikan bahwa setiap anak menerima dukungan yang tepat dan evaluasi belajar yang akurat (Arriani et al., 2022). Sinergi dari ketiga perspektif ini tidak hanya meningkatkan partisipasi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran, tetapi juga memperkuat inklusi sosial dan perkembangan emosional mereka, sesuai dengan prinsip dasar pendidikan inklusi yang menekankan kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari dukungan psikologis dan manajerial yang kuat di tingkat sekolah.

Hambatan umum dalam penerapan pendidikan inklusi masih meliputi keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih, fasilitas yang belum memadai, serta kurangnya dukungan dari pemangku kebijakan dan masyarakat. Tantangan tersebut membutuhkan solusi inovatif, seperti peningkatan pelatihan guru secara berkelanjutan, pengembangan fasilitas pembelajaran yang ramah inklusi, serta penguatan jaringan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan keterlibatan semua pihak dalam mendukung proses pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

Secara teoretis, Sintesis ini sejalan dengan teori Konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran terbaik terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman bersama (Fani & Ghaemi, 2011). Pendidikan inklusi menghadirkan kesempatan bagi semua anak untuk membangun pengetahuan mereka dalam konteks sosial yang mendukung serta memperkaya pemahaman melalui keanekaragaman interaksi. Dengan demikian, penerapan pendidikan inklusi tidak hanya sebatas menyediakan akses fisik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang holistik, partisipatif, dan memberdayakan untuk seluruh peserta didik.

Simpulan

Pendidikan inklusi di sekolah dasar memerlukan sinergi yang kuat antara manajemen sekolah yang terorganisir, dukungan psikologis yang memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial peserta didik, serta strategi pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik. Dengan demikian, aspek manajemen, psikologis, dan pembelajaran saling melengkapi dalam membangun sistem pendidikan dasar yang benar-benar inklusif. Meskipun sudah ada kemajuan, tantangan seperti keterbatasan pelatihan guru, fasilitas yang belum memadai, dan dukungan kebijakan yang kurang optimal masih menghambat efektivitas implementasi pendidikan inklusi. Oleh karena itu, peningkatan pelatihan dan pendampingan bagi guru, pemenuhan sarana dan prasarana ramah inklusi, serta pembaruan kurikulum yang fleksibel sangat diperlukan. Selain itu, peran aktif pemerintah, partisipasi orang tua, dan kolaborasi berbagai pihak menjadi kunci keberhasilan untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif, adil, dan berkualitas di sekolah dasar.

Referensi

- Amahoru, A., & Ahyani, E. (2023). Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2368–2377. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.522>
- Arifin, F., Supena, A., & Yufiarti, Y. (2023). Praktik Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 198–208. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4191>

- Arriani, F., Agustiyawati, Rizk, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republika Indonesia.
- Aryanti, F. D., & Fathoni, A. (2025). Implementasi Pembelajaran yang Akomodatif Bagi Peserta Didik: Dampak Implementasi Inklusi di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 633–646.
- Astuti, R. F., & Putri, K. A. (2024). Peran Pendidikan Inklusif: Strategi dan Tantangan dalam Penghapusan Diskriminasi terhadap Anak-Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 8(2), 109–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jpkk.v8i2.926>
- Asyraf, M. F. A., Astriningtyas, M., Yaqin, M. A., Firdaus, M. F., Al’Azmi, M. S., & Thanaka, N. A. (2022). Pengembangan Alat Ukur Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Muslim. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 13(1), 47–54. <https://doi.org/10.29080/jpp.v13i1.707>
- Atika, A. (2024). Praktik Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(1), 45–54. <https://doi.org/10.30631/91.45-54>
- Bahri, S. (2021). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 94–100. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1754>
- Budianto, A. A. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN INKLUSIF: MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG RAMAH BAGI SEMUA SISWA. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>
- Fani, T., & Ghaemi, F. (2011). Implications of Vygotsky’s Zone of Proximal Development (ZPD) in Teacher Education: ZPTD and Self-scaffolding. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 1549–1554. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.396>
- Fikriatunnisa, Hapsari, M. A., Yusman, Z. C., & Meilana4, S. F. (2025). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Tantangan dan Solusi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 1303–1311. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21994>
- Florian, L., & Beaton, M. (2018). Inclusive pedagogy in action: getting it right for every child. *International Journal of Inclusive Education*, 22(8), 870–884. <https://doi.org/10.1080/13603116.2017.1412513>
- Hidayat, A. H., Rahmi, A., Nyai Ai Nurjanah, Fendra, Y., & Wismanto. (2024). Permasalahan Penerapan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 102–111. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i2.189>
- Isyara, K. A., Chalisa, L., Putri, N., Fitri, S. A., & Mustika, D. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusi Di Anak Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 8240–8248. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1176>
- Kesti Anggreani, Nur Ahsana Tafsira, Trisna Febriyani, & Elsha Syafitri. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Strategi Efektif. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 199–204. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.355>
- Kinanthi, T. K., Wardani, D. K., Sarie, A. C., & Marini, A. (2024). Meningkatkan Efektivitas Manajemen Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.532>
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republika Indonesia.
- Lastini, F., Haryanti, S., Minsih, & Widyasa, C. (2024). IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 208–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.16759>
-

- Mustika, D., Romadan, S., & Jelita, W. (2025). Peran Guru dalam Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus Dikelas Inklusif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 19044–19051. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/29198>
- Oktaviani, F., & Harsiwi, N. E. (2024). Tantangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SDN Gebang 1. *Journal of Special Education Lectura*, 2(1), 24–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/jselectura.v2i1.20995>
- Rahmi, H. A., Satrianis, A., & Tohar, A. A. (2024). Fenomena Bullying terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45132–45138. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21503>
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management, 14th Edition (Global Edition)* (London (ed.)). Pearson Education.
- Safrudin, & Qomarudin, A. (2021). Pendidikan Inklusif di SD Fastabiqul Khairat Kota Samarinda. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 121–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/nusantara.v3i2.1223>
- Santrock, J. W. (2008). Psikologi pendidikan (Edisi ke-2). In *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- UNICEF. (2017). *Inclusive Education. Including Children with Disabilities in Quality Learning: What Needs to Be Done?* UNICEF.
- Wardana, M. (2025). PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH YANG MENDUKUNG PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi* (e-ISSN: 2807-6818), 5(04), 36–44. <https://doi.org/10.69957/relasi.v5i03.1877>